

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak sebagai generasi penerus pada dasarnya tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Mereka membutuhkan orang tua dan lingkungan yang kondusif untuk mendukungnya menjadi anak-anak yang sehat secara fisik maupun mental. Lingkungan yang kondusif tersebut akan memungkinkan anak untuk berkembang secara optimal. Dalam hal ini, pengetahuan orang tua tentang kecerdasan emosi anak sangat penting disamping peranan orang tua dalam pengembangan kecerdasannya. Sebagai bagian dari kecerdasan anak, kecerdasan emosi juga penting untuk dikembangkan pada anak sejak usia dini.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk membina kepribadian agar sesuai dengan norma-norma atau aturan yang ada dalam masyarakat. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidik yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak ada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah pendidikan dalam keluarga.

Setiap orang tua tentu ingin memiliki anak-anak yang cerdas. Misalnya dengan mendapatkan nilai yang tinggi untuk pelajarannya di sekolah. Namun, hal yang kurang diperhatikan oleh beberapa orang tua adalah bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya dikarenakan kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang ada pada diri anak tersebut.

Orang tua perlu memberikan dukungan yang penuh terhadap anaknya dalam kegiatan belajar. Semua hal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian dalam keluarga adalah hal-hal yang menjadikan keluarga sebagai sumber dukungan bagi anak-anak. Jika orang tua menciptakan suasana positif, dan membantu anak-anak memecahkan masalah, dan bukan sekedar memberikan jawaban atau membuat semua keputusan, anak-anak akan lebih mampu mengembangkan rasa tanggung jawab.

Kecerdasan emosional terbilang sebagai kajian baru dan inovatif, karena dimulai pada tahun 90-an kajian tentang kecerdasan emosional ini mendapatkan perhatian dari para ilmuan-ilmuan, dan dari hasil penelitian-penelitian tersebut terbukti kalau kecerdasan emosional itu sangatlah penting dibandingkan kecerdasan yang lainnya. Setidaknya 80% kesuksesan manusia lebih ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan hanya 20% ditentukan oleh IQ-nya. (Agus Nggemanto, 2001:97) Sedangkan menurut Daniel Goleman (2007:57-59) kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Tentunya dalam praktiknya dibutuhkan kesabaran bagi orang tua supaya dapat memahami emosi anak, dan usaha peningkatan ini berhasil seperti yang diharapkan. Pola asuh yang baik yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sangat penting sekali, karena sejak awal anak dilahirkan hingga anak semakin tumbuh besar hubungan anak dengan orang tua mempunyai makna emosional bagi anak. (Daniel Goleman, 2007:276) Tapi banyak sekali orang tua yang menganggap tidak penting apa yang mereka lakukan terhadap anak atau cara mereka mengasuh anaknya, sehingga terkadang perlakuan terhadap anak yang mereka anggap baik ternyata justru buruk bagi perkembangan jiwa/kepribadian anak, padahal pembiasaan, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif untuk perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu orang tua harus tahu tentang pola asuh dan pendidikan yang baik yang diterapkan kepada anaknya, supaya

perlakuan yang diterapkan orang tua di dalam mengasuh anak dalam lingkungan keluarga akan menjadi contoh yang baik bagi anak.

Pola asuh sendiri merupakan bentuk perlakuan orang tua terhadap anak. Sedangkan menurut Mohammad Shochib (1998:6-7) menjelaskan bahwa pola asuh yang dibutuhkan anak dari orang tuanya adalah kemampuan orang tua dalam menghayati kewajiban atau tugasnya sebagai pengasuh yang dapat membantu anak dalam memiliki dasar-dasar moral, kontrol diri, suasana psikologi serta bersosialisasi, yang kesemuanya masuk kedalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Jika pola asuh yang diterapkan orang tua otoriter dan kasar maka anak tersebut akan menjadi anak yang agresif dan egois, sebaliknya jika orang tuanya memperlakukan anaknya secara demokrasi dan lemah lembut dengan pujian maka anak tersebut akan bisa menghargai orang lain.

Zaman modern seperti yang kita rasakan saat ini khususnya beberapa tahun terakhir ini banyak sekali kita temui anak yang mengalami masalah, misalnya masalah dengan keluarganya, masalah sosial yang dibarengi dengan degradasi moral, dan parahnya anak-anak sering berkelahi dengan temannya, anak suka tawuran sesama mereka, ini mencerminkan betapa rendahnya kecerdasan emosional anak, sehingga mereka tidak mampu mengendalikan emosi mereka dan melakukan hal-hal yang negatif. Sering pula kita dengar kejadian-kejadian yang membahayakan anak, seperti pemukulan, penyekapan anak di dalam kamar mandi, yang dimaksudkan untuk menghukum anak yang melakukan kesalahan, padahal perlakuan kasar orang tua terhadap anak tidak akan menyelesaikan masalah, justru akan menimbulkan masalah yang baru, karena kejadian seperti ini pasti akan sangat melekat dalam sanubari anak, sehingga akan membuat kepribadian anak yang minder, pemalu, egois dan pendendam, sudah pasti jika hal ini dibiarkan akan berakibat fatal bagi kelanjutan hidup anak seterusnya.

Selain kejadian di atas masih banyak lagi kekerasan yang terjadi pada anak yang menjadi bukti betapa labilnya emosi anak dan rendahnya tingkat kecerdasan emosional anak. Ketidaktahuan orang tua akan pentingnya

mengasuh dan mendidik anak dengan baik ini menjadikan anak sebagai korban, orang tua selalu menyalahkan anak, tanpa mereka sadari bahwa apa yang sekarang menjadi kepribadian anak adalah hasil dari pola asuh yang orang tua terapkan pada anak, orang tua mungkin cenderung bersikap kasar, otoriter, acuh tak acuh atau terlalu memajakan anak, sehingga anak tumbuh menjadi sosok yang egois, agresif dan kesulitan dalam bersosialisasi, dan lain-lainnya.

Pola asuh yang keliru seperti yang disebutkan di atas bukan hanya banyak terjadi di kota tapi juga banyak terjadi di desa, ada jarak antara anak dan orang tua yang mulai menjadi kebiasaan yang tak lazim, dengan berbagai alasan, latar belakang yang menjadi faktor tidak maksimalnya pendidikan orang tua terhadap anaknya seperti faktor ekonomi, pendidikan dan pengalaman serta pengetahuan orang tua yang kurang yang membuat orang tua tidak tahu dan tidak memahami cara menerapkan pola asuh yang baik bagi perkembangan jiwa anak yang akan meningkatkan kecerdasan emosional anak, yang memang telah di miliki anak sejak dini.

Pola asuh orang tua mempunyai banyak sekali varian. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh (Irwanto, 1991:94) bahwa pola asuh terdiri dari pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua, kebebasan anak sangat dibatasi. Pola asuh demokratis, ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Pada pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas sesuai dengan keinginan anaknya. Sedangkan pada pola asuh dengan ancaman lebih ditekankan pada ancaman yang keras terhadap anak.

Mengembangkan kecerdasan emosi anak sejak dini merupakan hal yang penting terhadap perkembangan emosi dan mental anak. Hal ini dimaksudkan agar anak selalu berada pada jalur yang benar untuk mencapai kesejahteraan hidup. Perkembangan kecerdasan emosi anak sangat tergantung pada lingkungan anak, salah satunya adalah keluarga. Namun, sebagian orang tua masih kurang memahami mengenai pola asuh yang tepat bagi perkembangan emosi anaknya.

Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya. Pada hakikatnya kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Kecerdasan emosi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa kecerdasan emosi, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis (Agus Efendi, 2005:191).

Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga kesempatan untuk mengasahnya agar mencapai suatu keberhasilan. “Pada hakekatnya kecerdasan emosional memiliki peranan yang penting untuk mencapai kesuksesan baik disekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat” (Ginanjar, 2004:20).

Tingkat kecerdasan emosional tidak terikat oleh faktor genetik, kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh lewat proses belajar, dan akan terus berkembang sepanjang hayat sambil belajar dari pengalaman. Seseorang akan memiliki kemampuan ini ketika mereka tampil dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri baik dalam memotivasi diri maupun dalam mengasah empati dan kecakapan sosial (Goleman, 2005:45).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain dan menggunakannya untuk membimbing pikiran dan tindakan agar lebih produktif.

Selain itu berdasarkan berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi pendidik ditemukan fakta bahwa sebagian siswa tidak memiliki masalah yang berarti. Namun, ada beberapa siswa yang bertengkar dengan teman sekelas

yang menandakan kurangnya tingkat penyesuaian diri, ada siswa yang justru pendiam dan kurang bersosialisasi dengan temannya, siswa yang membolos, siswa yang suka mengejek teman lainnya sampai dengan siswa yang sering menangis karena ejekan temannya, ada juga siswa yang bersikap diluar batas kewajaran anak-anak seusianya. Salah satu sikap yang dilakukan siswa itu adalah suka mengganggu teman sekelasnya. Hal ini dikarenakan kedua orang tua yang telah bercerai sehingga anak tersebut kurang mendapatkan perhatian, dan pengasuhan dari kedua orang tuanya.

Beberapa fakta yang telah disebutkan diatas perlu mendapatkan perhatian. Pola asuh orang tua menjadi faktor dominan dalam pembentukan kecerdasan emosi anak. Seharusnya anak usia dini mendapat perhatian dan pengasuhan yang layak dari orang tua. Sehingga sebaiknya orang tua lebih memahami tentang pengaruh pola asuh yang diterapkan terhadap kecerdasan emosi anak. Setelah melakukan pengamatan dari data yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak PKK Kalijudan Surabaya”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi peneliti sehingga terhindar dan tidak terjebak dalam pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Fokus penelitian ini sangat penting dijadikan sarana untuk memandu dan mengarahkan jalannya penelitian, berpedoman kepada fokus penelitian, maka peneliti membatasi bidang-bidang temuan dengan arahan fokus penelitian, sehingga peneliti mengetahui dengan pasti data mana yang perlu dimasukkan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan.

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada “Bagaimana cara orang tua mendidik dan mengembangkan kecerdasan emosi anak kelompok B di Taman Kanak-kanak PKK Kalijudan Surabaya”

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak PKK Kalijudan Surabaya”.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai peran orang tua terhadap kecerdasan emosi anak. Selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian lain mengenai pola asuh maupun kecerdasan emosi anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori yang didapat di bangku kuliah dalam kegiatan pembelajaran nyata.

b. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendidik anak sehingga seorang anak dapat memiliki kecerdasan emosi yang optimal.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui peranan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi. melalui penelitian ini, guru juga diharapkan lebih dapat memahami emosi siswanya sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen.